

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia*= remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh kematangan dari segi fisik, psikologis, maupun sosialnya. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), dan 18-21 tahun (masa remaja akhir). Tetapi, Monks, Knoers & Haditono (2001), membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga akhir inilah yang disebut masa adolesen (Desmita, 2016).

Pubertas (*puberty*) adalah suatu bagian yang penting dari masa remaja dimana yang lebih ditekankan adalah proses biologis yang pada akhirnya mengarah kepada kemampuan bereproduksi. Masa pubertas adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi suatu percepatan pertumbuhan (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas, terjadi perubahan psikologis, dan perubahan sosial yang mencolok (Cahyaningsih, 2011). Pubertas dikatakan *prekoks* (prematuur) apabila tanda-tanda seks sekunder muncul pertama

kali sebelum usia 8 tahun dan dikatakan terlambat jika muncul pada saat menginjak usia lebih dari 13 tahun (Nani, 2018).

Perubahan fisik dan kematangan seksual pada masa pubertas dapat membuat organ reproduksi seorang remaja dapat berfungsi untuk bereproduksi. Perubahan ciri-ciri seks pada anak perempuan dibedakan menjadi dua, yaitu perubahan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Ciri-ciri seks primer menunjuk pada organ tubuh secara langsung berhubungan dengan proses reproduksi yang ditandai dengan munculnya periode menstruasi, yang disebut dengan *menarche*, yaitu menstruasi pertama kali yang dialami oleh seorang anak perempuan. Terjadinya menstruasi pertama kali ini memberi petunjuk bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan telah matang, sehingga memungkinkan mereka untuk mengandung dan melahirkan anak. Oleh sebab itu, menstruasi pertama pada seorang anak perempuan didahului dengan munculnya karakter seks sekunder pada usia kira-kira 10 tahun, yang meliputi pembesaran payudara, tumbuh bulu-bulu halus disekitar ketiak dan vagina, pembesaran pinggul dan bahu (Desmita, 2016). Rata-rata, remaja putri Amerika mengalami menstruasi pertama pada usia 12,5 tahun, biasanya dua tahun setelah tumbuhnya kuncup payudara dan rambut kemaluan. Maka, remaja putri yang pubertas pada usia 8 tahun akan mengalami menstruasi pertama pada usia sekitar 10 tahun (Roizen, M.F dan Oz Works, 2012).

Adanya perubahan fisik yang dialami remaja semasa pubertas juga dapat memberikan dampak pada perubahan psikologis dan sosialnya. Terkadang anak malu terhadap perubahan pada dirinya, seperti mulai tumbuhnya payudara, perubahan postur tubuh, dan lain-lain. Mereka sangat peka terhadap cara-cara

orang lain memandangi dirinya, sehingga menjadi mudah tersinggung dan merasa malu. Selain itu, kesiapan dalam menghadapi *menarche* juga dapat mempengaruhi psikologis pada anak. Anak yang belum siap menghadapi *menarche* akan timbul keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, seperti akan timbul perasaan takut, cemas, stress, dan gelisah saat mengalami *menarche*. Hal itu disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Berbeda bagi yang merasa senang atau bahagia ketika mendapatkan *menarche*, karena sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan menganggap dirinya sudah dewasa secara biologis (Azizah, N. dan Nizak, AZ., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Afiyah (2016), menyatakan bahwa dari 50 responden 26% *menarche* pada usia 10 tahun, 48% pada usia 11 tahun, 18% pada usia 12 tahun, dan 8% pada usia 13 tahun dengan 76% anak memiliki respon negatif dalam menghadapi *menarche* dan 24% yang memiliki respon positif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Bharatwaj, Vijaya, dan Sindu (2014) menyatakan bahwa dari 101 responden remaja putri, hanya 33,6% yang memiliki pengetahuan tentang menstruasi dan merasa nyaman saat menghadapi *menarche*, sedangkan 61,3% responden tidak memiliki pengetahuan tentang menstruasi. Sekitar 49,5% responden dalam penelitian tersebut merasa panik dan 50,49% merasa buruk, terbatas, dan depresi. Hasil penelitian ini menunjukkan hampir sebagian remaja putri memberikan respon negatif terhadap *menarche*, seperti perasaan malu, cemas, takut, dan bingung (Hidayah, N. dan Palila, S., 2018).

Sedangkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Bantur 1, Kab. Malang didapatkan hasil yaitu dari 7 siswi kelas 5 SD yang

berusia 11 tahun, 6 diantaranya mengaku cemas dan malu saat mendapatkan menstruasi pertamanya saat usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan mereka kurang mendapatkan informasi mengenai pubertas di usianya. Masyarakat di daerah tersebut juga masih menganggap membicarakan mengenai pubertas atau yang berhubungan dengan organ reproduksi menjadi masalah yang tabu atau tidak pantas dibicarakan secara umum dan terbuka. Karena ketidaktahuan anak mengenai apa yang terjadi pada dirinya dan mengapa itu bisa terjadi seringkali diiringi dengan perasaan negatif seperti cemas, takut, bingung, dan malu. Ada juga yang mengaku malu dengan perubahan fisik berupa tumbuhnya payudara yang telah dialaminya. Mereka juga cemas dan khawatir apabila perubahan fisik yang mereka alami tidak sama dengan teman-temannya yang lain. Dukungan sosial yang kurang dari lingkungan sekitar menyebabkan anak menjadi cemas dan cenderung sulit untuk membuka diri kepada teman sebaya dan lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul untuk karya tulis ilmiah adalah gambaran perubahan fisik, psikologis, dan perilaku sosial pada anak SD yang mengalami pubertas dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:
Bagaimana perubahan fisik, psikologis, dan perilaku sosial pada anak SD yang mengalami pubertas dini?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui perubahan fisik, psikologi, dan perilaku sosial pada anak SD yang mengalami pubertas dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perubahan fisik pada anak SD yang pubertas
- b. Mengetahui perubahan psikologi pada anak SD yang pubertas
- c. Mengetahui perubahan perilaku sosial pada anak SD yang pubertas

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang Ilmu Keperawatan, khususnya Keperawatan Jiwa yaitu mengenai perubahan fisik, psikologis, dan perilaku sosial pada anak SD yang mengalami pubertas dini.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perubahan fisik, psikologis, dan perilaku sosial pada anak SD yang mengalami pubertas dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai perubahan fisik, psikologis, dan perilaku sosial pada anak SD yang

mengalami pubertas dini serta dapat dijadikan referensi tambahan dan data dasar bagi peneliti sejenis.

b. Bagi sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan untuk menambah informasi mengenai perubahan fisik, psikologis, dan perilaku sosial pada anak SD yang mengalami pubertas dini dan memberi masukan untuk institusi pendidikan terkait agar memberikan pendidikan reproduksi pada siswinya.

c. Bagi anak remaja

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan untuk menambah wawasan terkait masa pubertas yang dialami pada usia sekolah dasar.